

## PENERAPAN MODEL *PEER AUTHENTIC ASSESSMENT (PAA)* UNTUK MELATIH *CRITICAL THINKING* MAHASISWA PADA MATA KULIAH MANAJEMEN PROGRAM DIKLAT

**Dini Aris Setyanti, Henry Praherdhiono, Eka Pramono Adi**  
*Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang*  
*Jalan Semarang No. 5 Malang Jawa Timur Indonesia*  
*Email: diniaris7@gmail.com*

<p><b>Article History</b></p> <p><i>Received: May 25, 2019</i></p> <p><i>Accepted: June 17, 2019</i></p> <p><i>Published: June 22, 2019</i></p> <hr/> <p><b>Keywords</b></p> <p><i>Model Peer Authentic Assessment, Critical Thinking, Penilaian Autentik</i></p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Model <i>Peer Authentic Assessment (PAA)</i> untuk melatih <i>critical thinking skill</i> mahasiswa angkatan tahun 2016 program studi S1 Teknologi Pendidikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pembelajaran abad ke-21 merupakan pembelajaran dengan konsep modernisasi dan kritis sehingga informasi mudah didapat maupun disebar. Untuk memenuhi tantangan pada pembelajaran abad 21 harus mempersiapkan bekal dengan penerapan proses pembelajaran efektif dan pola berpikir yang terbuka. <i>Critical thinking skill</i> adalah keterampilan yang tidak bisa diukur secara ordinal tetapi dapat dilatih sesuai dengan indikator yang sudah ada. Melatih keterampilan berpikir kritis dalam penerapan Penerapan Model <i>Peer Authentic Assessment (PAA)</i> ditinjau dari kelima aspek berpikir kritis mahasiswa. Aspek berpikir kritis tersebut yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana; (2) membangun keterampilan dasar; (3) menyimpulkan; (4) memberikan penjelasan lebih lanjut; (5) mengatur strategi dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model <i>Peer Authentic Assessment (PAA)</i> untuk melatih <i>critical thinking skill</i> termasuk dalam kategori <b>sangat baik</b> dengan skor rerata (<i>mean</i>) 114,93 dan presentase 73,673%.</p>
---	---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses penerimaan hal baru yang bisa merubah *input* menjadi *output* yang layak untuk dipertimbangkan. Terdapat faktor yang menjadi kemajuan dalam dunia pendidikan yaitu komponen pembelajaran dan sistem pendidikan. Saat ini pendidikan telah memasuki abad ke-21 dengan segala hal yang berkembang seiring dengan teknologi yang terus berkembang (Yusuf dkk, 2015, h. 189).

Pendidikan abad ke-21 adalah pendidikan yang bersifat dinamis, informasi semakin bertambah cepat dan dapat diakses dengan sangat mudah. Berbagai masalah dalam dunia pendidikan mendapatkan sorotan dari berbagai ahli pendidikan dan ilmuwan, sehingga mencari solusi permasalahan dalam dunia pendidikan yaitu dengan menciptakan inovasi atau pengembangan yang mencakup semua aspek untuk

memperbaikinya. Ulfa (2014, h. 11) mengatakan bahwa pada abad 21 sudah saatnya peserta didik atau pebelajar diperkenankan untuk memilih cara dan gaya belajar mereka sendiri, dimana mereka dapat menentukan kapan dan dimana peserta didik akan belajar.

Keterampilan abad ke-21 pada saat ini berbasis pada keterampilan berpikir secara kritis. “*Part of the 21<sup>st</sup> century skills is critical thinking and learning approaches of students. A part of that resurgence can be attributable to several studies on critical thinking, logic, and thinking skills*” (Kabeel & Eisa, 2016, h. 91 ). Tilaar (dikutip di Wijaya dkk, 2016, h. 263) mengatakan bahwa tantangan baru yang menuntut *breakthrough thinking process* atau yang disebut proses pemikiran yang inovatif apabila yang diinginkan ialah *output* yang bermutu dan dapat bersaing dengan hasil karya untuk mengikuti dunia yang serba terbuka ini. Tantangan pada abad ke-21 ini adalah membangun kemampuan SDM yang mumpuni, meliputi keterampilan berpikir yang terbuka dan kritis, kemampuan paham akan teknologi yang berkembang dan maju, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif.

Pada abad ke-21 keterampilan dapat mengembangkan kompetensi diantaranya yaitu memahami semua konsep, kolaboratif dan komunikatif, serta mempunyai keterampilan berpikir kritis (Dewi, 2015, h. 2). *Critical thinking* (berpikir kritis) adalah pola berpikir yang cerdas, impulsif dan sangat baik dalam manajemen maupun memecahkan masalah. *Critical thinking* (berpikir kritis) merupakan bagian dari HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau berpikir tingkat tinggi.

*Critical thinking* (berfikir kritis) adalah proses mental dalam menganalisis atau mengevaluasi dari segala aspek dan bentuk informasi. Kemampuan atau keterampilan *Critical thinking* (berfikir kritis) dalam proses pembelajaran merupakan *skill* yang harus dirangsang dan dikembangkan karena tuntutan pembelajaran abad ke-21. Terdapat indikator berpikir kritis yang menjadi standar untuk melihat dan dapat melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik, menurut Norris & Ennis ada lima aspek yaitu sebagai berikut: (1)memberikan penjelasan sederhana, (2)membangun keterampilan dasar, (3)menyimpulkan, (4)memberikan penjelasan lebih lanjut, (5)mengatur strategi dan teknik.

“Proses pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun melalui unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran” (Hamalik, 2013). Unsur-unsur yang dimaksud tersebut dalam pembelajaran biasa disebut dengan komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran adalah sebuah sistem yang utuh dan berkesinambungan satu dengan yang lain.

Menurut Hamalik (2005, h. 77) adapun komponen-komponen tersebut yaitu: tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, bahan pembelajaran, pendekatan/metode, media/alat, sumber belajar dan evaluasi pengajaran. Pada evaluasi pengajaran menjadi yang terakhir disebutkan karena merupakan penentu atau gambaran dari semua hasil proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Di dalam evaluasi terdapat penilaian dengan tujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik selama pembelajaran (Hanum, 2013, h. 95).

Penilaian pembelajaran menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran, sehingga penilaian dianggap sangat menentukan hasil dari proses pendidikan yang telah ditempuh. Terdapat Model penilaian yang dianggap sangat sesuai dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yaitu penilaian autentik. *Authentic Assessment* (penilaian autentik) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009).

Penilaian autentik merupakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pola berpikir yang lebih improvisasi bagi peserta didik apalagi peserta didik dengan jenjang pendidikan tinggi. Peserta didik dengan jenjang pendidikan tinggi yaitu mahasiswa karena memiliki pemikiran yang lebih kritis dan dewasa dalam segala aspek. Mahasiswa yang telah menempuh pendidikan perguruan tinggi dituntut

untuk menghadapi dunia kerja atau industri yang lebih menantang lagi dengan persyaratannya *skill* harus lebih dari peserta didik dengan lulusan tingkat SMA.

Penilaian autentik dikembangkan menjadi penilaian autentik sejawat atau sebaya di perguruan tinggi. Dalam penerapannya penilaian autentik sejawat mempunyai kelebihan dari penilaian autentik. Penilaian sesama atau sebaya sudah ada hasil penelitian yang hasilnya sangat membantu penilaian oleh pendidik maupun peserta didik itu sendiri. James (2018, h. 401) menyatakan dalam penelitiannya, melaksanakan penilaian autentik berpengaruh positif terhadap peserta didik yang berfokus pada karirnya.

*Peer assessment* dapat menjadi perwujudan bagi peserta didik kepada penilaian biasanya berdasarkan nilai kognitif. Penilaian sejawat atau sebaya merupakan penilaian dari berbagai aspek salah satunya penilaian dari aspek afektif yang dapat mengembangkan percaya diri peserta didik, sekaligus menyadari kelebihan dan kelemahan peserta didik itu sendiri (Muslich, 2014, h. 145).

Menurut Surahman dkk, (2018, h. 8) *Peer Authentic Assessment (PAA)* merupakan salah satu model penilaian yang mendorong terbangunnya kesadaran akan mutu dan kualitas pada proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan capaian hasil belajar. Berdasarkan wawancara terhadap dosen yang mengampu mata kuliah Manajemen Program Diklat dan dosen yang menerapkan Model *Peer Authentic Assessment (PAA)*, Model ini telah dikembangkan menjadi *Peer Collaborative Authentic Assessment (PICOLASE)*. Model evaluasi dan penilaian yang selama ini masih diterapkan masih oleh sebagian besar lembaga pendidikan berupa tes dan non tes.

Berdasarkan penjabaran betapa pentingnya keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa untuk memenuhi tantangan pembelajaran abad ke-21, membuat peneliti ingin mengetahui penerapan Model *Peer Authentic Assessment (PAA)* untuk melatih *critical thinking skill* mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Manajemen Program Diklat (MPD). Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi dan gambaran pola berpikir mahasiswa secara kritis untuk memberikan penilaian terhadap mahasiswa lainnya atau sebaya pada mata kuliah MPD.

## METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan hasil penelitian berupa data statistik yang didukung analisis deskriptif. Metode penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel yang dilakukan secara random dan mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2015, h. 8). Pendekatan deskriptif untuk mendukung analisis hasil dari penelitian yang dilakukan.

Menurut Hidayat & Sedarmayanti (2002, h. 33) penelitian secara deskriptif ialah suatu metode dalam mencari fakta status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun kejadian dimasa sekarang dengan interpretasi yang tepat. Pada penelitian deskriptif mendeskripsikan peristiwa maupun kejadian yang sedang menjadi perhatian tanpa memberi perlakuan secara khusus terhadap peristiwa tersebut. Pemilihan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif dirasa sangat sesuai karena peneliti ingin mencari fakta-fakta yang terjadi di lapangan secara alamiah.

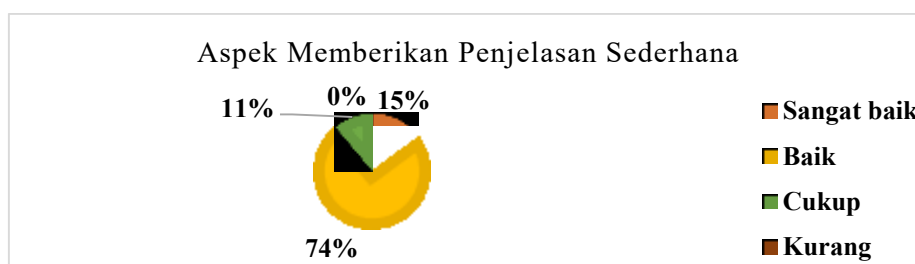
Data yang diperoleh berasal dari angka atau data statistik kemudian dideskripsikan berupa kata-kata. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan ada 4, yaitu wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa angkatan tahun 2016 S1 Teknologi Pendidikan yang sedang menempuh mata kuliah Manajemen Program Diklat (MPD). Mata kuliah Manajemen Program Diklat yang diambil oleh mahasiswa angkatan tahun 2016 menerapkan Model *Peer Authentic Assessment*. Pengambilan data menggunakan instrumen angket yang disebar secara *online* berbasis *google form*, dan skala yang digunakan untuk skor dari jawaban menggunakan skala *Linkert* yang sudah dimodifikasi. Angket disebar pada kelas saat melaksanakan praktik program diklat yaitu offering C dan B. Angket *online* disebar kepada mahasiswa yang sudah mengisi *form* penilaian terhadap teman sebaya saat peneliti sedang melakukan penelitian.

Lima aspek berpikir kritis sebagai alat ukur instrumen sesuai dengan Norris & Ennis. Jumlah indikator dari setiap aspek mencakup 12 indikator. Masing-masing indikator berbeda jumlah soal atau item pernyataan pada angket, dengan total seluruhnya ada 39 item soal pernyataan.

Teknik analisis data dijabarkan untuk memberikan informasi dan memaparkan bagaimana hasil penelitian pada setiap aspek dari alat ukur yang digunakan. Setiap aspek dihitung sesuai dengan konsep statistik melalui validasi instrumen pada validator lalu dihitung dengan rumus yang sudah ada dengan dibantu aplikasi *SPSS Statistics 22*. Setelah diketahui hasilnya dideskripsikan menurut analisis data yang telah diperoleh.

## HASIL

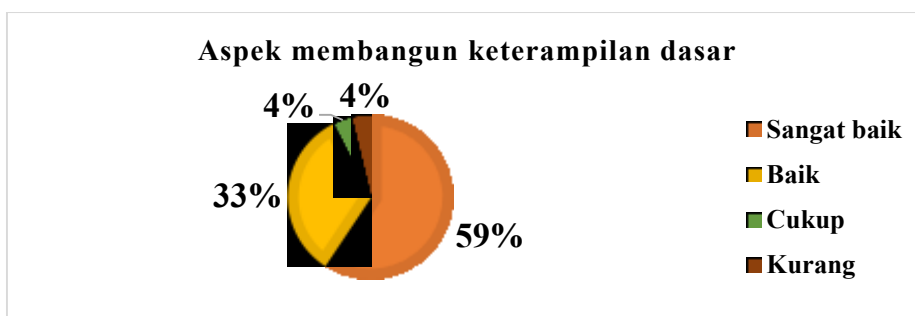
### Analisis data penerapan Model *Peer Authentic Assessment* (PAA) ditinjau dari aspek memberikan penjelasan sederhana



**Gambar 1.** Distribusi penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melatih *critical thinking skill* mahasiswa ditinjau dari aspek memberikan penjelasan sederhana

Berdasarkan pada gambar grafik lingkaran diatas, menunjukkan bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* (PAA) ditinjau dari aspek memberikan penjelasan sederhana, sebanyak 4 responden (14,9%) dalam kategori sangat baik, 20 responden (74%) dalam kategori baik, 3 responden (11,1%) dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang menjawab dalam kategori kurang. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melihat kemampuan berpikir kritis mahasiswa angkatan tahun 2016 ditinjau dari aspek memberikan penjelasan sederhana dalam kategori baik dengan skor rata-rata 20,30 dan presentase 72,5%

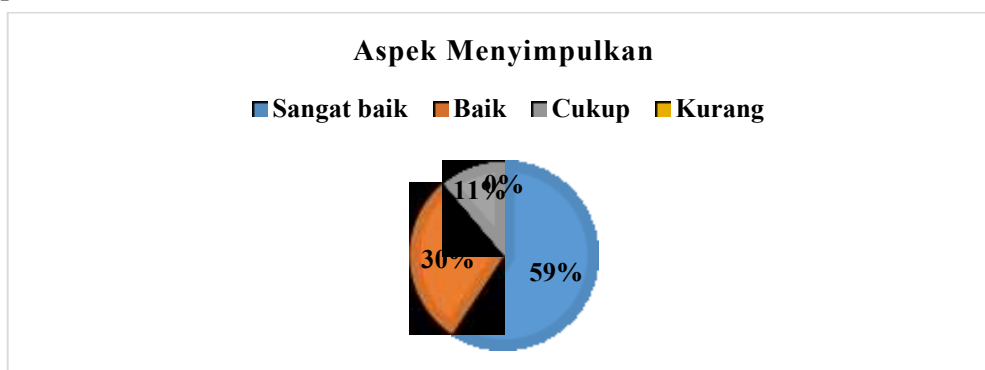
### Analisis data penerapan Model *Peer Authentic Assessment* (PAA) ditinjau dari aspek membangun keterampilan dasar



**Gambar 2.** Distribusi penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melatih *critical thinking skill* mahasiswa ditinjau dari aspek membangun keterampilan dasar

Berdasarkan hasil dari perhitungan melalui kategori skala dengan jumlah 27 responden menjawab bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* (PAA) ditinjau dari aspek membangun keterampilan dasar, sebanyak 16 responden (59,2%) dalam kategori sangat baik, 9 responden (33,3%) dalam kategori baik, 1 responden (3,7%) dalam kategori cukup, dan 1 responden (3,7%) dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil yang telah ditunjukkan bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melihat *Critical Thinking Skills* mahasiswa angkatan tahun 2016 dalam kategori sangat baik, dengan skor rata-rata 38,74 dan presentase 74,5%.

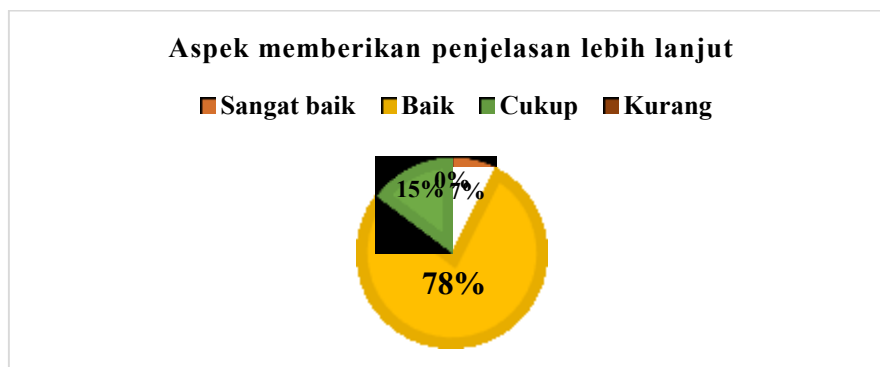
### Analisis data penerapan Model *Peer Authentic Assessment* (PAA) ditinjau dari aspek menyimpulkan



**Gambar 3.** Distribusi penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melatih *critical thinking skill* mahasiswa ditinjau dari aspek menyimpulkan

Berdasarkan hasil dari perhitungan melalui kategori skala dengan jumlah 27 responden menjawab bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* (PAA) ditinjau dari aspek menyimpulkan, sebanyak 16 responden (59,3%) dalam kategori sangat baik, 8 responden (29,6%) dalam kategori baik, 3 responden (11,1%) dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang menjawab dalam kategori kurang. Berdasarkan perhitungan diatas menunjukkan bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melihat keterampilan berpikir kritis mahasiswa angkatan tahun 2016 dalam kategori sangat baik, dengan skor rata-rata 29,67 dan presentase 74,175%.

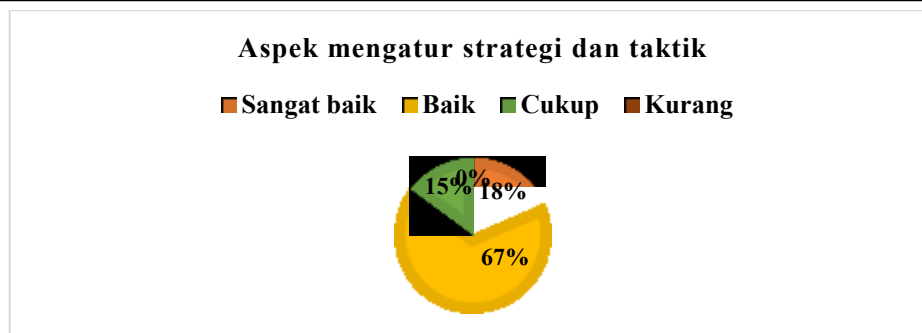
### Analisis data penerapan Model *Peer Authentic Assessment* (PAA) ditinjau dari aspek memberikan penjelasan lebih lanjut



**Gambar 4.** Distribusi penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melatih *critical thinking skill* mahasiswa ditinjau dari aspek memberikan penjelasan lebih lanjut

Berdasarkan hasil dari perhitungan melalui kategori skala dengan jumlah 27 responden menjawab bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* (PAA) ditinjau dari aspek memberikan penjelasan lebih lanjut sebanyak 2 responden (7,4%) dalam kategori sangat baik, 21 responden (77,8%) dalam kategori baik, 4 responden (14,8%) dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang menjawab dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil seperti yang ditunjukkan diatas menunjukkan bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melihat *Critical Thinking Skill* mahasiswa angkatan tahun 2016 dalam kategori baik, dengan skor rata-rata 11,33 dan presentase 70,8125%.

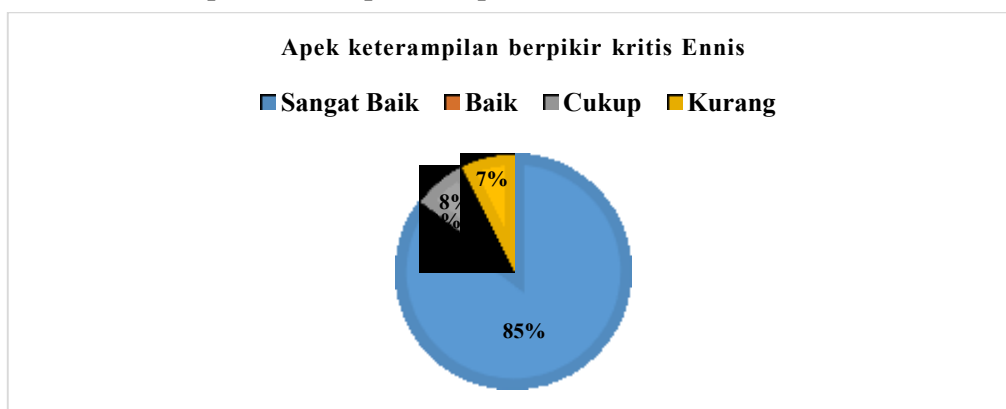
### Analisis data penerapan Model *Peer Authentic Assessment* (PAA) ditinjau dari aspek mengatur strategi dan taktik



**Gambar 5. Distribusi penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melatih *critical thinking skill* mahasiswa ditinjau dari aspek mengatur strategi dan taktik**

Berdasarkan hasil dari perhitungan melalui kategori skala dengan jumlah 27 responden menjawab bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* (PAA) ditinjau dari aspek mengatur strategi dan taktik sebanyak 5 responden (18,5%) dalam kategori sangat baik, 18 responden (66,6%) dalam kategori baik, 4 responden (14,8) dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang menjawab dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan diatas menunjukkan bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melihat *Critical Thinking Skill* mahasiswa angkatan tahun 2016 dalam kategori baik, dengan skor rata-rata 14,89 dan presentase 74,45%.

#### **Analisis data seluruh aspek keterampilan berpikir kritis**



**Gambar 6. Distribusi penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melihat *critical thinking skill***

Berdasarkan gambar grafik dengan jumlah item soal pernyataan pada angket berpikir kritis sebanyak 39 item dari semua aspek dan sebanyak 27 responden menunjukkan bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melatih *critical thinking skill* mahasiswa angkatan tahun 2016 dalam kategori sangat baik (85,2%) jumlah responden sebanyak 23 responden, tidak ada responden pada kategori kurang, kategori cukup (7,4%) dengan 2 responden, dan kategori kurang (7,4%) dengan 2 responden.

#### **PEMBAHASAN**

Model *Peer Authentic Assessment* (PAA) merupakan Model evaluasi penilaian secara autentik (penilaian kinerja) dilakukan oleh sesama teman sejawat yang dapat menimbulkan pola berpikir terbuka dengan menunjukkan hasil belajar peserta didik untuk dipertanggung jawabkan. Sejalan dengan pengertian tersebut menurut Surahman dkk, (2018, h. 8) *Peer Authentic Assessment* (PAA) merupakan salah satu model penilaian yang mendorong terbangunnya kesadaran akan mutu dan kualitas pada proses pembelajaran yang berorientasi pada meningkatnya capaian hasil belajar peserta didik. Penerapan Model PAA dilaksanakan pada mata kuliah Manajemen Program Diklat (MPD). Mata kuliah Manajemen Program Diklat adalah kelompok mata kuliah keahlian berkarya pilihan diklat pada program studi S1 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang yang membahas tentang konsep dan karakteristik fungsi, ruang lingkup dan kedudukan manajemen sistem pelatihan. Penerapan Model *Peer*

*Authentic Assessment (PAA)* dapat melatih *critical thinking skill* mahasiswa pada mata kuliah MPD dengan kategori **sangat baik**, yang ditinjau dari lima aspek keterampilan berpikir kritis Norris & Ennis.

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) merupakan bagian dari pola berpikir dari HOTS (*High Order Think Skill*). Kemampuan berpikir kritis disebut kemampuan kognitif analisis serta evaluasi yang mampu memecahkan masalah dengan baik. Aspek dan indikator berpikir kritis menurut Norris & Ennis sebagai standar untuk melihat pola berpikir yang kritis peserta didik. Berdasarkan lima aspek berpikir kritis di atas untuk membuktikan bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment (PAA)* dapat melatih *critical thinking skill* mahasiswa pada mata kuliah Manajemen Program Diklat.

#### ***Aspek memberikan penjelasan sederhana***

Aspek memberikan penjelasan sederhana dalam penerapan Model *Peer Authentic Assessment (PAA)* pada mata kuliah Manajemen Program Diklat (MPD) mencakup 3 indikator yaitu memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab. Model *PAA* dilaksanakan pada pertemuan ke-8 mata kuliah MPD dan harus diselesaikan pada pertemuan terakhir atau saat penilaian akhir mata kuliah tersebut. Penilaian autentik sesama atau sejawat pada mata kuliah MPD dapat menimbulkan kemampuan aspek memberikan penjelasan sederhana mahasiswa pada saat sesi penyajian makalah kelompok.

Mahasiswa dalam menimbulkan kemampuan aspek memberikan penjelasan sederhana tersebut dapat membuat mahasiswa lain mudah memahami karena mahasiswa tersebut sejawat atau sebaya. Akan sangat mudah dalam menyampaikan pertanyaan sesuai dengan bahasa dan keterampilan komunikasi sesama teman. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang ditinjau dari aspek memberikan penjelasan sederhana dalam kategori baik.

#### ***Aspek membangun keterampilan dasar***

Aspek membangun keterampilan dasar mencakup 2 indikator yaitu mempertimbangkan apakah sumber yang dipakai dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi. Kemampuan membangun keterampilan dasar tersebut mahasiswa diharapkan mampu menelaah dengan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak pada sesi penyajian makalah kelompok praktikan dan pada presentasi kelompok. Pada penilaian autentik sebaya dalam membuat laporan, mahasiswa harus mampu mempertimbangkan laporan observasi mereka.

Penilaian tersebut mampu memberikan efek atau *feedback* yang mudah dipahami bagi mahasiswa lainnya. Penilaian sebaya dalam mencari sumber pada laporan makalah kelompok lainnya dan mempertimbangkan laporan observasi mereka akan mudah dilakukan karena mereka juga akan memberikan respon cepat dan baik. Pemahaman mahasiswa lainnya dibuktikan dalam hasil penelitian dalam kategori sangat baik.

#### ***Aspek menyimpulkan***

Aspek menyimpulkan mencakup 3 indikator yaitu: (1) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (2) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, (3) membuat dan menentukan hasil pertimbangan. Pada indikator mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi yaitu mahasiswa diharapkan mampu melakukan penarikan kesimpulan dari umum atau penemuan yang khusus dari yang umum dan mempertimbangkannya pada sesi presentasi penyajian makalah kelompok. Sebaliknya, indikator menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi yaitu mahasiswa diharapkan mampu menarik kesimpulan umum dari berbagai kasus individual pada sesi presentasi dan penyajian makalah kelompok lain.

Indikator yang ketiga yaitu membuat dan menentukan hasil pertimbangan adalah mahasiswa diharapkan mampu memberikan penilaian terhadap teman dengan membuat dan menentukan hasil pertimbangan dari kesimpulan yang disampaikan. Mahasiswa dapat dengan mudah memberikan fakta-fakta yang sesuai dengan materi yang disampaikan kelompok praktikan. Dengan ketiga indikator tersebut mahasiswa mudah membuat definisi umum maupun khusus manajemen program diklat yang dapat

diterima oleh mahasiswa lainnya. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian dalam kategori sangat baik.

#### ***Aspek memberikan penjelasan lebih lanjut***

Dalam aspek memberikan penjelasan lebih lanjut mencakup dua indikator yaitu mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan suatu definisi dan mengidentifikasi asumsi-asumsi. Mahasiswa pada saat memberikan penilaian sebaya diharapkan mampu mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan suatu definisi. Hal ini terbukti mahasiswa dengan mudah mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran yang disengaja dengan memberikan penjelasan yang bukan berupa pertanyaan pada saat memberikan penilaian kepada kelompok praktikan.

Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi setelah menangani ketidakbenaran yang disengaja. Mahasiswa dapat mengungkapkan masalah sesuai kehidupan sehari-hari saat memberikan penilaian terhadap kelompok praktikan, presentasi dan penyajian makalah kelompok. Lalu memberikan tanggapan sesuai dengan kehidupan sehari-hari untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin kepada kelompok praktikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dalam kategori baik.

#### ***Aspek mengatur strategi dan taktik***

Aspek mengatur strategi dan taktik mencakup dua indikator yaitu menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Mahasiswa diharapkan mampu menentukan suatu tindakan dengan mengamati kelompok praktikan pada saat sesi praktik program diklat, lalu menggunakan argument untuk memperkuat penilaian tersebut pada saat penilaian teman. Mahasiswa mampu menggunakan logika dan fakta setelah mengamati kelompok pratikan dan memperkuat argumennya. Hal ini diperkuat dengan bukti hasil penelitian dalam kategori baik

Model *Peer Authentic Assessment (PAA)* yang telah dijabarkan pada latar belakang yaitu Model penilaian turunan dari Model penilaian autentik, yang artinya Model ini bersifat autentik tetapi perbedaanya terletak pada aspek pelaksanaannya yaitu tidak hanya dosen yang akan menilai hasil kinerja mahasiswa tetapi yang menilai juga mahasiswa itu sendiri. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian prosiding Surahman dkk, menyatakan bahwa model penilaian pembelajaran *Peer Collaborative Authentic Assessment (PCAA)* merupakan metode penilaian pembelajaran yang memiliki kemampuan yang mengaktifkan proses berpikir tinggi dan menekankan penggunaan pengetahuan serta pengalaman peserta didik itu sendiri sebagai dasar untuk lebih mengembangkan kemampuan mereka dengan menekankan pembelajaran mandiri (Surahman, Wedi, Sulthoni & Supriyanto, 2018). Model *Peer Authentic Assessment (PAA)* dikategorikan pada konteks pebelajar dewasa/orang dewasa yaitu mahasiswa, karena mahasiswa merupakan seorang yang sudah menginjak usia dewasa atau remaja menuju dewasa. Menurut Zulharman (dikutip di Rahimah dkk, 2017, h. 25) *peer assessment* dapat dipergunakan oleh mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan kerja sama, mengkritisi proses dan hasil belajar mahasiswa lain. *Peer Authentic Assessment* juga merupakan bagian dari proses penilaian formal bagi mahasiswa karena mencakup *sharing peer feedback* dengan mahasiswa lainnya.

Hasil penelitian oleh Rahimah dkk (2017, h. 26) *peer assessment* mempunyai korelasi yang positif terhadap nilai kelulusan OSCE pada mahasiswa tingkat dua di universitas FK Unisba. Hasil tersebut sangat berpengaruh untuk menjaga keefektifan dari pelaksanaan penilaian sejawat. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum penilaian autentik sebaya terlaksana.

Hal yang perlu disiapkan adalah penyepakatan komponen dan indikator penilaian proyek/tugas, kemudian pencerdasan Model penilaian yang akan dilakukan, penjelasan tentang tugas, dan proyek, serta penjelasan tentang proses PAA/PECOLASE yang akan dilaksanakan. Secara umum, ada beberapa dampak positif yang dapat dilihat, seperti keterampilan berpikir, kritis dan analitis mahasiswa lebih meningkat, selanjutnya kemampuan berpikir cermat, dan teliti, sikap terbuka terhadap masukan, umpan balik terhadap kekurangan produk/tugas yang dilakukan, dan semangat memperbaiki kekurangan tugas/proyek. Semua materi yang diberikan tugas dan dalam bentuk produk/proyek dapat menggunakan



PAA/PECOLASE, tinggal kesiapan kuisioner yang sistem penilaiannya. muara akhirnya produk/produk/tugas menjadi lebih bermutu.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan penilaian autentik sebaya adalah mahasiswa mudah diberikan pemahaman dan Model yang diterapkan, kemudian sistem penilaian secara online, memudahkan mahasiswa memberikan penilaian, adapun penghambatnya yaitu konsistensi untuk mengisi sesuai jadwal/waktu yang ditetapkan. Selain terdapat faktor pendukung, ada problematika yang dihadapi pada pelaksanaan Model *Peer Authentic Assessment* pada mata kuliah Manajemen Program Diklat adalah proses reminding ke mahasiswa untuk mengisi kuisioner PAA/PECOLASE pada setiap pekan dan setiap tugas yang diberikan. Diharapkan pada perkuliahan tahun selanjutnya problematika yang dihadapi mendapatkan solusi agar pelaksanaan pembelajaran efektif.

Pada tahap pelaksanaannya untuk menghindari aspek yang subjektif, maka pada setiap komponen penilaian akan disediakan pedoman penilaiannya untuk memberikan panduan bagi para mahasiswa dalam memberikan penilaian. Langkah-langkah penerapan Model *Peer Authentic Assessment* (PAA)/PICOLASE secara umum yaitu; (1) penentuan proyek/tugas, (2) penentuan komponen dan indikator penilaian proyek tugas, (3) pengembangan produk/proyek/tugas, (4) pemberian pedoman penilaian, (5) proses penilaian, (6) pemberian umpan balik ke pembuat produk/proyek/tugas, (7) perbaikan proyek/produk/tugas, (8) penyempurnaan tugas, (9) penilaian oleh dosen. Hal yang harus disiapkan pada saat proses penilaian *Peer Authentic Assessment* (PAA) atau penilaian autentik teman sebaya yaitu; (1) penyepakatan komponen dan indikator penilaian proyek/tugas, (2) kemudian pencerdasan Model penilaian yang akan dilakukan maksudnya memberikan pengertian terhadap Model penilaian yang akan dilakukan, (3) penjelasan tentang tugas dan proyek, (4) yang terakhir penjelasan tentang proses PAA/ PICOLASE yang akan dilaksanakan.

Penelitian dari Nurhardini (2017, h. 69) menyatakan jika penerapan *self* dan *peer assessment* dengan metode diskusi kelompok pada materi ekosistem berpengaruh positif terhadap berpikir kritis peserta didik. Penerapan penilaian autentik juga dapat meningkatkan *higher-order thinking skills* peserta didik. “Based on the concept and previous studies of authentic assessment, it can be concluded that is an assessment for learning and able to measure higher-order thinking skills. The meeting point that indicates the suitability of authentic assessment and higher order thinking can be used to formulate assessment tasks for the next study” (Mohamed & Lebar, 2017, h. 474).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan dari setiap aspek menunjukkan bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melatih *Critical Thinking Skill* mahasiswa angkatan tahun 2016 ditinjau dari: (1) aspek memberikan penjelasan sederhana dalam kategori baik dengan skor rata-rata 20,30 dan presentase 72,5%, (2) aspek membangun keterampilan dasar dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 38,74 dan presentase 74,5%, (3) aspek menyimpulkan dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 29,67 dan presentase 74,175%, (4) aspek memberikan penjelasan lebih lanjut dalam kategori baik dengan skor rata-rata 11,33 dan presentase 70,8125%, (5) aspek mengatur strategi dan taktik dalam kategori baik dengan skor rata-rata 14,89 dan presentase 74,45%.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Peer Authentic Assessment* untuk melatih *Critical Thinking Skill* mahasiswa dari jumlah responden sebanyak 27 responden, sebanyak 23 responden dalam kategori sangat baik dengan skor rerata (*mean*) 114,93 dan presesntase 73,673%.

## DAFTAR RUJUKAN

Dewi., F. (2015). Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Metodik Didaktik*, 9 (2) 1-15. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/3248/2262>

- Ennis, R. H. 2011. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Chicago: University of Illinois.
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hanum, N. S. (2013). Keefektifan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (1) 90-102. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1584/1314>
- Hidayat, S., & Sedarmayanti. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju
- James, L.T., & Casidy R. (2016). Authentic Assessment in Business Education: Its Effect in Student Satisfaction and Promoting Behaviour. *Studies in Higher Education*, 43 (3) 401-415. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1165659>
- Kabeel, D., & Eisa, D. (2016). The Correlation of Critical Thinking Disposition and Approaches to Learning among Baccalaureate Nursing Students. *Journal of Education and Practice*, 7 (32) 91-103. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1122541.pdf>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2012). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Kurikulum, balitbang Depdiknas
- Kinay, I. (2018). Investigation of Prospective Teachers' Beliefs Towards Authentic Assessment. *Scienu Press World Journal of Education*, 8 (1) 75-85. Retrieved from <http://doi.org/10.5430/wje.v8n1p75>
- Kristanto, Y. (2018). Technology-Enhanced Pre-Instructional Peer Assessment: Exploring Students' Perceptions in a Statistical Methods Course. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 4 (2) 105-116. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/reid>
- Mohamed R., & Lebar, O. (2017). Authentic Assessment in Assessing Higher Order Thinking Skills. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7 (2). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i2/2021>
- Muslich, M. (2014). Pengembangan Model Assessment Afektif Berbasis Self Assessment dan Peer Assessment di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2 (2) 143-148. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/view/1912/2017>
- Nurhardini, R. (2017). Pengaruh Self dan Peer Assessment pada Materi Ekosistem Terhadap Berpikir Aplikatif dan Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 5 (1) 69-76. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/13553/pdf>
- Rahimah, S. (2017). Hubungan Self Assessment-Peer Assessment dengan Nilai Kelulusan OSCE Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. *Global Medical and Health Communication*, 5 (1) 19-26. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/gmhc/article/view/1856/pdf>
- Surahman, E. (2017). Engaged Authentic Assessment (Eaa) Berbasis Self and Peer Assessment (Spa) Sebagai Inovasi Evaluasi Pembelajaran Abad 21. *Grafika Indah*, 1, 69-81.
- Surahman, E., Sulthoni D., & Wedi, A. (2018). *Penerapan Model Peer Authentic Assessment (PAA) Berbasis Group Project Based Learning (GPBL) dalam Perkuliahan Rancangan dan Strategi Program Diklat*. (Laporan Penelitian PNB) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Surahman, E., Wedi, A., Soepriyanto, Y., & Setyosari, P. (2018, December). Design of Peer Collaborative Authentic Assessment Model Based on Group Project Based Learning to Train Higher Order Thinking Skills of Students. In *International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*. Atlantis Press.
- Ulfa, S. (2014). Mobile Seamless Learning: sebagai Model Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1 (1) 11-19. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2102/1238>.
- Wijaya, E., SudjimatD., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, Universitas Kanjuruhan, Malang (pp. 263-278).
- Yusuf, I., Widyaningsih, S., & Purwati, D. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Modern Berbasis Media Laboratorium Virtual Berdasarkan Paradigma Pembelajaran Abad 21 dan Kurikulum 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Modern*, 4 (2) 189-200. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/1563>